

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian dimana bertujuan untuk meningkatkan nilai gizi masyarakat, mensejahterakan petani peternak dan juga mendorong pertumbuhan berbagai sektor terutama dalam sektor ekonomi. Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011).

Kebutuhan konsumsi protein hewani terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk Indonesia. Kebutuhan protein hewani dapat terpenuhi salah satunya dari ternak ruminansia besar. Saat ini pemerintah mencanangkan program grand design swasembada protein hewani untuk menyempurnakan program swasembada daging 2014. Program grand design swasembada protein hewani antara lain adalah grand design sapi potong dan kerbau (Riwantoro 2016).

Kerbau merupakan salah satu ternak potong yang memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan bahan pangan hewani di Indonesia bahkan negara Asia, Eropa dan Amerika. Berdasarkan fungsi dan target akhir produk, kerbau sungai (*river buffalo*) dan kerbau lumpur (*swamp buffalo*) sekarang dikenal sebagai kerbau perah (*dairy buffalo*) dan kerbau daging (*beef buffalo*) (Talib *et.al*, 2010).

Kerbau memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ternak besar lainnya seperti kemampuan ternak kerbau dalam adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Ternak kerbau memiliki daya tahan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan beternak, contohnya dengan ternak sapi potong. Keunggulan ternak kerbau dibandingkan sapi potong antara lain daya adaptasi dan efisiensi penggunaan pakan serat kasar yang tinggi.

Pengembangan kerbau di wilayah yang jauh dari perkotaan sangat dibutuhkan pada keadaan masa sekarang. Disebabkan lahan di perkotaan sudah banyak dipakai menjadi tempat pembangunan lain seperti pembangunan infrastruktur. Sehingga pemanfaatan lahan untuk pengembangan kerbau di wilayah yang jauh dari perkotaan sangat efektif dilakukan dalam peningkatan kebutuhan konsumsi protein hewani.

Pengembangan kerbau di suatu wilayah juga tidak lepas dari tingkat produktivitas kerbau dalam menghasilkan keturunan. Produktivitas kerbau selama ini dianggap lebih rendah dari pada sapi. Namun sesungguhnya produktivitas tersebut dapat ditingkatkan apabila dipelihara secara intensif, dengan suplai gizi yang terkontrol seperti halnya dalam pemeliharaan sapi. Menurut Perera (2011), menyampaikan bahwa secara fisiologis pada kerbau terjadi dua hingga tiga gelombang folikel dalam satu siklus. Ini menunjukkan bahwa ada banyak sel telur (oosit) yang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi embrio dan keturunan baru. Selama ini potensi terabaikan begitu saja karena pemeliharaan kerbau yang bersifat semi ekstensif dan pengamatan birahi menjadi suatu tahap yang terlewatkan begitu saja oleh peternak.

Sebaran populasi ternak kerbau di Indonesia sebagian besar terdapat di pulau Sumatera. Pada tahun 2020, populasi kerbau di Indonesia mencapai 1 juta 177 ribu ekor, kemudian populasi ternak kerbau di Pulau Sumatera mencapai 447 ribu ekor, populasi ternak kerbau di Sumatera Barat sebanyak 108 ribu ekor dan dilanjutkan populasi kerbau di Kabupaten Agam merupakan populasi terbanyak di Provinsi Sumatera yaitu hampir 13 ribu ekor (Badan Pusat Statistik, 2020).

Populasi ternak kerbau di Kecamatan Palembayan pada tahun 2020 mencapai 1.817 ekor (BPS Kabupaten Agam, 2020). Populasi ternak kerbau di Kecamatan Palembayan merupakan populasi urutan ketiga, sedangkan populasi urutan pertama oleh Kecamatan Tanjung Mutiara sebanyak 2.117 ekor. Urutan kedua oleh Kecamatan Lubuk Basung sebanyak 1.873 ekor.

Kecamatan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2020 yaitu 37.074 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 yaitu 35.707 jiwa dengan presentase pertumbuhan 3,76. Pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan populasi ternak ruminansia, menyebabkan tidak cukup untuk memenuhi konsumsi daging masyarakat. Oleh karena itu diperlukan peningkatan populasi ternak ruminansia di wilayah Kecamatan Palembayan. Salah satu wilayah yang dijadikan wilayah pengembangan ternak kerbau adalah Kecamatan Palembayan merupakan daerah terluas di Kabupaten Agam (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2020).

Jumlah rumah tangga pemelihara ternak di Kecamatan Palembayan pada tahun 2021 terdiri dari pemelihara ternak sapi yaitu 793 orang, pemelihara ternak kerbau yaitu 1.297 orang dan pemelihara ternak kambing yaitu 359. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura (2021), Kecamatan

Palembayan merupakan wilayah yang memiliki rumah tangga pemelihara ternak kerbau paling tinggi disusul Kecamatan Lubuk Basung dan Kecamatan Matur. Dilihat dari rumah tangga pemelihara ternak, masyarakat di Kecamatan Palembayan mempunyai minat dalam beternak kerbau, sehingga pengembangan populasi ternak dapat dilakukan. Menurut informasi dari Kantor Camat Palembayan, jenis ternak kerbau yang di kembangkan yaitu kerbau lumpur (*swamp buffalo*).

Kecamatan Palembayan memiliki lahan pendukung untuk pengembangan ternak kerbau. Lahan pendukung yang dimaksudkan yaitu lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan hutan untuk sumber pakan bagi ternak kerbau. Luas lahan perkebunan terdiri dari tanaman cengkeh 221 ha, kelapa 243 ha, kelapa sawit 2.167 ha, karet 179 ha, pinang 740 ha, kakao 306 ha dan pala 33 ha (BPS kecamatan Palembayan, 2021). Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Agam pada tahun 2021, Kecamatan Palembayan juga memiliki luas tanaman pakan ternak sebesar 2.180 ha. Adanya lahan penunjang untuk pengembangan ternak kerbau, Sehingga wilayah ini berpotensi di kembangkan ternak kerbau.

Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Palembayan menjadi bagian yang penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang menentukan wilayah Kecamatan Palembayan termasuk wilayah basis atau bukan basis. Analisis yang berhubungan erat tentang basis atau bukan basis yaitu Analisis Quation (LQ). Luasnya lahan di Kecamatan Palembayan dapat mendukung pengembangan ternak kerbau di daerah tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan perhitungan daya dukung lahan dan kapasitas peningkatan ternak ruminansia.

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani dimasa yang akan datang dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat terutama dibidang ekonomi perlu dilakukan kajian potensi pengembangan kerbau di wilayah Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Trend Populasi dan Potensi Pengembangan Kerbau di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana trend populasi pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam?
2. Bagaimana wilayah basis pengembangan ternak kerbau di wilayah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam?
3. Bagaimana potensi pengembangan ternak kerbau dilihat dari sisi daya tampung ternak di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui trend pengembangan populasi ternak kerbau dengan proyeksi pertumbuhan ternak 10 tahun ke depan di wilayah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.
2. Menganalisis wilayah basis pengembangan ternak kerbau di wilayah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

3. Menganalisis potensi pengembangan ternak kerbau dilihat dari sisi daya tampung ternak di wilayah Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi peternak-peternak yang berada di wilayah Kabupaten Agam khususnya Kecamatan Palembayan dalam melihat trend populasi dan potensi pengembangan ternak kerbau untuk pemenuhan konsumsi protein hewani di wilayah lokal maupun nasional.
2. Pedoman bagi pemerintah dalam melihat trend populasi dan potensi pengembangan ternak kerbau dalam peningkatan ekonomi masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi tentang populasi dan potensi pengembangan ternak kerbau untuk penelitian selanjutnya.

